

Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Sri Fitri Wahyuni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
srifitri@umsu.ac.id

Muhammad Shareza Hafiz

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
sharezahafiz92@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio *likuiditas* yaitu *Current Ratio* (CR), melakukan perhitungan rasio *solvabilitas* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), melakukan perhitungan rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Asset* (ROA) dan juga rasio *market value* yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dari 45 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), ada pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

Kata Kunci

Rasio Keuangan, Dividend Payout Ratio dan Perusahaan Manufaktur

I. PENDAHULUAN

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Sartono, 2015, hal. 281)

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan (Sudana, 2011, hal. 167)

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas yang akan digunakan. Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi tidak ada perubahan dividen. Perusahaan harus melihat situasi selama beberapa tahun kedepan guna memperkecil fluktuasi (Horne dan Wachowicz, 2013, hal. 214).

Pada penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur, khususnya mengenai *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Tabel 1 Dividend Payout Ratio (DPR) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	28,7	29,53	39,99	39,81	25,72	163,76	32,75
2	CPIN	29,15	28,1	29,8	16,9	25,89	129,84	25,97
3	EKAD	18,25	15,44	16,19	15,71	14,82	80,41	16,08
4	GGRM	39,31	38,35	35,56	28,67	77,73	219,63	43,93
5	HMSP	95,1	57,29	137,71	86,45	99,89	476,44	95,29
6	IMAS	16,97	7,8	9,87	-21,57	-60,46	-47,39	-9,48
7	INDF	49,99	49,81	49,8	49,72	49,7	249,01	49,8
Rata-Rata		39,64	32,33	45,56	30,81	33,33	181,67	36,33

Berdasarkan dari tabel di atas *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi dilihat dari penurunan di tahun 2012 dan tahun 2014 dan mengalami kenaikan ditahun 2013 dan 2015. Kemudian dilihat dari rata-rata 7 (tujuh) perusahaan ada 4 (empat) perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan 3 (tiga) perusahaan ada diatas rata-rata.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan disebabkan karena *Dividen per Share* (DPS) dan *Earning per Share* (EPS) juga mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan atau penurunan *Dividen per Share* (DPS) disebabkan oleh dividen dan kenaikan atau penurunan *Dividen per Share* (DPS) disebabkan oleh laba yang pada entitas induk.

Berikut ini akan disajikan data penelitian berdasarkan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 2 Current Ratio (CR) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	135,48	116,49	188,99	133,19	132,29	706,44	141,29
2	CPIN	333,23	331,28	379,23	224,07	210,62	1478,42	295,68
3	EKAD	190,36	241,09	232,87	232,96	356,88	1254,17	250,83
4	GGRM	224,48	217,02	172,21	162,02	177,04	952,76	190,55
5	HMSP	174,93	177,58	175,26	159,82	656,74	1344,33	268,87
6	IMAS	136,78	123,69	108,56	103,24	93,53	565,8	113,16
7	INDF	190,95	200,32	166,73	180,74	170,53	909,28	181,86
Rata-Rata		198,03	201,07	203,41	170,86	256,8	1030,17	206,03

Berdasarkan dari tabel di atas *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan dilihat dari rata-rata selama 5 tahun ada 4 tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011-2014 dan yang berada di atas rata-rata ada 1 tahun yaitu tahun 2015 sedangkan dari 7 perusahaan ada 4 perusahaan yang berada di atas rata-rata dan 3 perusahaan yang berada di bawah rata-rata.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) mengalami naik turun. Ini terjadi karena peningkatan hutang lancar lebih besar dibanding peningkatan total aktiva lancar sehingga mengakibatkan *Current Ratio* (CR) mengalami naik turun. Seharusnya *Current Ratio* (CR) yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena *Current Ratio* (CR) untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar menjamin hutang lancar. Namun dari data tersebut ini berarti tidak sepenuhnya aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancar, sehingga posisi kas akan semakin melemah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen akan lebih kecil.

Berikut ini akan disajikan data penelitian *Debt To Equity Ratio* (DER) berdasarkan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 3 Debt To Equity Ratio (DER) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,41	2,24	0,45
2	CPIN	0,43	0,51	0,58	0,89	0,97	3,38	0,68
3	EKAD	0,61	0,43	0,45	0,54	0,33	2,35	0,47
4	GGRM	0,59	0,56	0,73	0,76	0,67	3,31	0,66
5	HMSP	0,90	0,97	0,94	1,10	0,19	4,10	0,82
6	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	2,71	11,18	2,24
7	INDF	0,70	0,74	1,05	1,08	1,13	4,70	0,94
Rata-Rata		0,75	0,84	0,92	1,04	0,92	4,46	0,89

Berdasarkan data pada tabel diatas, *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata selama lima tahun ada 2 tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011 dan 2012 sedangkan yang berada di atas rata-rata ada 3 tahun yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015. Dilihat dari rata-rata 7 perusahaan terdapat 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih banyak mengalami peningkatan dibanding penurunan, hal ini disebabkan karena peningkatan total modal lebih besar dibanding peningkatan total hutang. Apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat dan dividen yang akan dibayarkan akan semakin tinggi.

II. LANDASAN TEORI

1. Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang akan dibayarkan sebagai dividen kas. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dengan perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Hery (2016, hal. 145) : “*Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen”. Dengan begitu rasio ini digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen yaitu saat mengambil keputusan. Menurut Harmono (2015, hal. 12) bahwa : “*Dividend Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran dividen, ikut menentukan besarnya jumlah laba yang ditahan perusahaan harus dievaluasi dalam kerangka tujuan pemaksimalan kekayaan para pemegang saham. Jika marginal return para investor tidak berada pada kondisi indifferent antara dividen sekarang dengan capital gains”.

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Dengan *Dividend Payout Ratio* yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan berinvestasi. Menurut Murhadi (2013, hal. 65) bahwa : “*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan”. *Dividend Payout Ratio* ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham setiap tahunnya yang dibayarkan akan berfluktuatif sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh tiap tahunnya. Menurut Horne dan Wachowicz (2013, hal. 206) bahwa : “*Dividend Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini”. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan saldo perusahaan.

Menurut Sartono (2015, hal. 491) bahwa : “*Dividend Payout Ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan, semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan

menguntungkan pihak investor tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya Dividend Payout Ratio semakin kecil akan merugikan pemegang saham (investor) internal financial perusahaan semakin kuat.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2013, hal. 213) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain:

- 1) Aturan-aturan hukum.
- 2) Kebutuhan Pendanaa Perusahaan.
- 3) Likuiditas.
- 4) Kemampuan untuk Meminjam.
- 5) Batasan-batasan dalam Kontrak Utang.
- 6) Pengendalian.
- 7) Beberapa Observasi Akhir.

Untuk menentukan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat digunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

2. Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan aktiva lancarnya. Rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menganalisa keuangan perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Berikut pengertian menurut beberapa ahli:

Menurut Jumingan (2014, hal. 123) bahwa : “*Current Ratio* (CR) adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar”. Menurut Hery (2016, hal. 142) bahwa : “*Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”. Menurut Munawir (2014, hal. 72) bahwa : “*Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”.

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Menurut Sjahrial (2013, hal. 37) bahwa : “*Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar”.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio dapat diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) bahwa: “*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini memiliki kelemahan, karena tidak semua mampu komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.”

Current Ratio (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Inesor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset.

Current Ratio (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut Jumingan (2014, hal. 124) adapun faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.

- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau public utility.

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Berikut ini rumus Current Ratio (CR) menurut Sartot (2015, hal. 116) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

3. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Dan modal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut Hery (2016, hal. 143) bahwa : “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi ratio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan Menurut Kasmir (2012, hal. 157) bahwa: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Ratio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan ratio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Sedangkan menurut Sudana (2011, hal. 20) bahwa : “*Debt ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar ratio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Debt ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar, dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Sedangkan Menurut Sartono (2015, hal. 225) bahwa : “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik saham. Selanjutnya menurut Jumingan (2014, hal. 227) bahwa : *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio antara hutang dengan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Bagi bank semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan. Sedangkan bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini semakin baik.

Menurut Hery (2016, hal. 161) faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

1. Kemudahan dalam mendapatkan dana.
2. Jumlah dana yang dibutuhkan.
3. Jangka waktu pengembalian dana.
4. Kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman.
5. Pertimbangan pajak.
6. Masalah kendali perusahaan.
7. Pengaruhnya terhadap laba perlembar saham.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total ekuitas.

Menurut Harmono (2015, hal. 112) rumus Debt to Equity Ratio (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

4. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) atau sering disebut dengan *Return On Investment (ROI)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Hery (2016, hal. 144) bahwa : “ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 211) bahwa : “*Return On Asset (ROA)* adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen”. *Return on Asset* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return on Asset* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Menurut Sartono (2015, hal. 123) bahwa : “*Return on asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa : ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien pengguna aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Total aset merupakan modal dari pinjaman dan modal sendiri. Jadi pada dasarnya ratio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Menurut Munawir (2014, hal. 89) yang menyebut istilah ROA dengan ROI bahwa : “ROI yaitu salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal. 89) besarnya *Return On Asset (ROA)* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu antara lain :

- 1) *Turnover* dari *Operating Asset* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi. *Operating asset* ini selisih antara penjualan dengan total aktiva perusahaan tersebut.
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Sartono (2015, hal. 123) rumus untuk mencari Return On Asset (ROA) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. KERANGKA KONSEPTUAL

5.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Untuk mengetahui kemampuan kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari aktiva lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Menurut kasmir (2012, hal. 134) : “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Sartono (2015, hal. 116) : “Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.”

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Azhari (2014) dan Setyanusa dan Rosmawati (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Dari uraian diatas dapat diduga bahwa ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio*.

5.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Perusahaan pasti mengharapkan mampu untuk membayar kewajibannya di setiap menjalankan operasional perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi kewajibannya dan semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham, artinya, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen.

Menurut Hery (2016, hal. 162) bahwa : “Makin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio ini yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) bahwa : “Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.”

Dan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanawati dan Amilin (2015) dan Zuhafni (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Dengan itu peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

5.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Disetiap operasional perusahaan, dapat dipastikan setiap perusahaan mengharapkan keuntungan atau laba. Karena dengan laba tersebut perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana dari perusahaan atau pun dari luar perusahaan atau yang sering disebut hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang besar cenderung mempunyai hutang yang kecil.

Return On Asset (ROA) juga merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasional. *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar., sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Menurut Hery (2016, hal. 193) bahwa : “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa : “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zufahni (2016) dan Lanawati dan Amilin (2015) yang menyatakan bahwa terbukti *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya *Return On Asset* (ROA) negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan untuk memberikan keuntungan.

5.4 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Perusahaan harus meningkatkan perolehan laba yang optimal dengan penjualan yang tinggi, kemudian *current ratio* memperhatikan kas atau setara kas sebagai harta perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban lancaryang jatuh tempo. Dengan dimikian sangat penting bagi para pemegang saham analisis *return on asset* dan *current ratio* agar dapat memprediksi berapa besar *Dividend Payout Ratio* yang akan dibagikan oleh perusahaan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammadinah dan Jamil (2015) bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diduga bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Pendekatan kuantitatif adalah jenis yang dipilih oleh penelitian ini, yaitu pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angkat-angka, dan dianalisa menggunakan produk statistik.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio *likuiditas* yaitu *Current Ratio (CR)*, melakukan perhitungan rasio *solvabilitas* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, melakukan perhitungan rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Asset (ROA)* dan juga rasio *market value* yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dari 45 perusahaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis yang valid sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar dapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda, yaitu :

1.2 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Uji *Kolmogorov-smirnov*.

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-smirnov* ini adalah jika *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05* (= 5%, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal. Jika *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* (= 5%, tingkat signifikan) maka tingkat distribusi tidak normal.

Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.3645714
	Std. Deviation	.25496487
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230
a. Test distribution is Normal.		

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai K-S variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) telah terdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel profitabilitas lebih dari 0,05.

Nilai masing-masing variabel yang telah memenuhi standar yang diterapkan dapat dilihat pada baris Asymp.Sig. (2-tailed). Dari baris tersebut nilai Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,230 yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan variabel distribusi secara normal.

b. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
CR	.282	-.101	-.068	.704	1.421
DER	-.448	-.352	-.252	.719	1.391
ROA	.697	.661	.589	.865	1.156

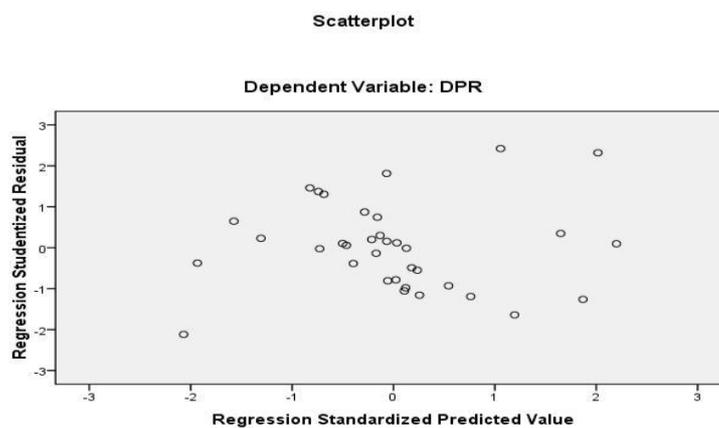
a. Dependent Variable : DPR

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 1.421, *Debt To Equity Ratio* (X2) sebesar 1.391, dan *Return On Asset* (X3) sebesar 1.156 dari masing-masing variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 atau tidak memiliki nilai yang lebih besar dari nilai 10. Sedangkan nilai *Tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 0,704, *Debt To Equity Ratio* (X2) sebesar 0,719, dan *Return On Asset* (X3) sebesar 0,865 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* semua nilainya lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar di atas Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta memperlihatkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Dalam menentukan suatu model penelitian memiliki autokorelasi atau tidak dapat dibuktikan melalui dengan melihat nilai Durbin waston (D-W) :

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.743 ^a	.552	.509	.243	.552	12.744	3	31	.000	1.772

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan data diatas memperlihatkan nilai statistic D-W sebesar 1,772 yang berarti $1,772 < 2$. Maka dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin-Watson tersebut tidak ada autokorelasi.

2. Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas (independen), yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2) dan *Return On Asset* (X3) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *Dividend Payout Ratio* (Y). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 +$$

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, dan model regresi linier berganda sudah bebas dari masalah asumsi klasik, maka regresi dapat dilanjutkan untuk dianalisis.

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS version 16.00.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.303	.156		1.942	.061
CR	-.027	.048	-.081	-.565	.576
DER	-.165	.079	-.297	-2.097	.044
ROA	1.981	.404	.634	4.904	.000

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 303 - 027X_1 - 165X_2 + 1.981X_3$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 303 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Return on Asset* (X3) dalam keadaan konstant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Dividend Payout Ratio* (Y) adalah sebesar 303.
2. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (X₁) adalah sebesar -027 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila *Current Ratio* mengalami penurunan 100% maka akan mengakibatkan menurunnya *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur sebesar -027. Sedangkan variabel bebas lainnya dianggap konstant.
3. Nilai koefisien regresi berganda *Debt To Equity Ratio* (X2) adalah sebesar -165 yang bernilai negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *Debt To Equity Ratio* (X2) dengan *Dividend Payout Ratio* (Y) hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (X2) satu-satuan maka variabel *Dividend Payout Ratio* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -165.
4. Nilai koefisien regresi berganda *Return On Asset* (X3) adalah sebesar 1.981 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *Return On Asset* (X3) dengan *Dividend Payout Ratio* (Y). Artinya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return On Asset* (X3) mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.981.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

- t = Nilai hitung
r = Koefisien korelasi
n = Jumlah sampel

tahap-tahap :

1) Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

2) Kriteria Pengujian

H_0 diterima : Jika $-t_{table} < t_{hitung} < t_{table}$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio

H_0 ditolak : Jika $-t_{hitung} < -t_{table}$ dan $t_{hitung} > t_{table}$, terdapat pengaruh signifikan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio

Untuk penyerderhanaan uji statistic t di atas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 16.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji-t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.303	.156		1.942	.061
CR	-.027	.048	-.081	-.565	.576
DER	-.165	.079	-.297	-2.097	.044
ROA	1.981	.404	.634	4.904	.000

a. Dependent Variable: DPR

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat = 5% dengan satu arah (0,05), dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,035.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -0,565$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

$-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -0,565 dan t_{tabel} dengan = 5% diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian -2,035 -0,565 2,035 pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -2,097$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

$-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Nilai thitung untuk variabel *Debt To Equity Ratio* adalah -2,097 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian -thitung lebih kecil dari -ttabel ($-2,097 < -2,035$) pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Asset* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 4,904$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

$-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Nilai thitung untuk variabel *Return On Asset* adalah 4,904 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian thitung lebih besar dari ttabel ($4,904 > 2,035$) pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Simultan Signifikan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menghitung uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(N - K - 1)}$$

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk pengujian

H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H_a = Ada pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2) Kriteria Pengujian

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16.00, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji-F) ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.263	3	.754	12.744	.000 ^a
	Residual	1.835	31	.059		
	Total	4.097	34			

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika :

$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ adalah 2,91

$F_{hitung} = 12,744$

$F_{tabel} = 2,91$

Kriteria pengujian :

a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 2,91$ atau $-F_{hitung} < -2,91$ b. Terima

H_a apabila $F_{hitung} > 2,91$ atau $-F_{hitung} < -2,91$

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* diperoleh $12,744 > 2,91$, dan nilai signifikan lebih kecil yaitu $0,000 < 0,05$ dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 10 Hasil Uji R-Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.509	.243

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai sebesar 0,743 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan variabel independen terhadap dividen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout*

Ratio mempunyai tingkat hubungan yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,743 \times 100\%$$

$$D = 74,3\%$$

Tingkat hubungan ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 11 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai dalam model regresi diperoleh sebesar 0,743. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebesar 74,3% sisanya 26,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai thitung untuk variabel *Current Ratio* adalah

-0,565 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian $-t$ hitung lebih besar dari $-t$ tabel ($-0,565 > -2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,576 lebih besar dari 0,05 ($0,576 > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya variabel independen lain nilainya tetap dan *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan satu-satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi berganda yang bernilai negatif yang menunjukkan hubungan yang tidak searah.

Current Ratio merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas (liquidity ratio) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*Current Asset*) dengan hutang atau kewajiban lancar (*Current Liability*). Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen yang terutang), maka tingginya *Current Ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. Menurut kasmir (2012, hal. 134) : “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2015, hal. 116) : “Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.” Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Azhari (2014) dan Setyanusa dan Rosmawati (2013) tetapi diperkuat dengan penelitian Tita Deitiana (2009) dan Esti Rusdiana Kuniawan dkk (2016).

5.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai t hitung untuk variabel *Debt To Equity Ratio* adalah -2,097 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,097 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 ($0,044 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai koefisien regresi berganda *Debt To Equity Ratio* (X_2) yang bernilai negatif yang menunjukkan tidak ada hubungan searah antara variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan *Debt To Equity Ratio* satu satuan maka variabel *Dividend Payout Ratio* (Y) akan mengalami penurunan.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi kewajibannya dan semakin rendah *Debt To Equity Ratio* akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham, artinya, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen. Menurut Hery (2016, hal. 162) bahwa : “Makin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio ini yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) bahwa : “Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.” *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* maka makin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai *dividend payout rati* akan berkurang. Dengan demikian *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *Dividend Payout Ratio* atau sebaliknya.

Dengan demikian *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen atau sebaliknya. *Debt To Equity Ratio* yang semakin rendah berdampak pada semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *Dividend Payout Ratio*.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian Lanawati dan Amilin (2015) dan Zufahni (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio* dengan *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

5.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai thitung untuk variabel *Return On Asset* adalah 4,904 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian thitung lebih besar dari ttabel ($4,904 > 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. *Return* yang akan diterima oleh investor dapat berupa pendapatan *dividend*. Disetiap operasional perusahaan, dapat dipastikan setiap perusahaan mengharapkan keuntungan atau laba. Karena dengan laba tersebut perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana dari perusahaan ataupun dari luar perusahaan atau yang sering disebut sebagai hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang besar cenderung mempunyai hutang yang kecil.

Return On Asset juga merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasional. *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Maka imbalan yang diterima investor berupa pendapatan dividen semakin besar. Menurut Hery (2016, hal. 193) bahwa :“Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa : “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Penelitian ini didukung oleh penelitian Zufahni (2016) dan Lanawati, Amilin (2015), yang menyatakan bahwa terbukti *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

5.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* diperoleh $12,744 > 9,28$, dan nilai signifikan lebih kecil yaitu $0,000 < 0,05$ dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini berarti semakin baik manajemen mengelola dan mengontrol rasio *return on asset*, maka perusahaan menghasilkan laba yang optimal. Sehingga akan mengurangi kebutuhan dana yang berasal dari hutang atau dengan kata lain *debt to equity ratio* perusahaan akan semakin menurun. Dan laba yang meningkat maka akan meningkatkan aktiva pula sehingga *current ratio* akan semakin baik pula dalam memperlihatkan hutang jangka pendeknya. Apabila semua sudah baik maka akan berpengaruh terhadap pembayaran dividen suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 146) bahwa: “Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual, angka rasio akan menjadi tidak bermanfaat, kecuali angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio yang memang layak dijadikan sebagai dasar pembandingan”. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammadinah dan Mahmud Alfian Jamil (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat secara bersama-sama hubungan yang signifikan secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

DAFTAR PUSTAKA

- Esti Rusdiana Kuniawan. 2016. *Pengaruh CP, DER, ROA, CR, Firm Size, Price Earning Ratio dan TATO terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014*. Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016.
- Fitri Maulida dan Muhammad Azhari. *Pengaruh ROA, CR, DAR, Growth dan Firm Size terhadap DPR (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Horne dan Wachowicz. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Tigabelas. Buku Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Inta Budi Setyanusa dan Rosmawati. *Pengaruh ROA dan CR Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Lanawati, Amilin. 2015. *Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 55- 64.

- Muhammadinah dan Mahmud Alfian Jamil. 2015. *Pengaruh CR, DER, TATO dan ROA Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. I-Economics Journal, Vol. 1. No. 1.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Murhadi Werner. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPF.
- Sjahrial dan Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktis*. Jakarta : Erlangga.
- Tita Deitiana. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol, 11. No, 1 hal 57-64.
- Zuhafni ST. 2016. *Pengaruh "ROA" dan "DER" Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 4, Nomor 3, September 2016 : 205 - 211.